

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam hayati yang tinggi. Kekayaan sumber daya alam hayati yang dimiliki Indonesia salah satunya, yaitu memiliki berbagai macam satwa. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekayaan satwa liar tertinggi di dunia. Kekayaan jenis satwa liar merupakan banyaknya suatu komunitas di dalam habitat yang dapat terbentuk, berinteraksi satu dengan yang lainnya serta lingkungan seperti tingkatan gen, spesies, dan ekosistem pada daratan dan lautan serta kompleks ekologis untuk mengukur parameter dari satwa liar (Rumakar *et al.*, 2019).

Rusa timor (*Rusa timorensis*) merupakan salah satu jenis satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang. Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu kebijakan untuk melindungi keberadaan rusa timor, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.20 tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Kayat *et al.*, 2017). Keragaman yang tersebar di seluruh dunia mencakup 40 spesies rusa, dan 21 spesies diantaranya telah dikategorikan *endangered*, *vulnerable*, atau *threatened*. Rusa Timor dikelompokkan dalam status konservasi *vulnerable* oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN, 2015). Rusa timor termasuk jenis satwa yang dilindungi karena keberadaannya di alam yang semakin menurun akibat aktivitas perburuan liar, sehingga diperlukan upaya

konservasi. Salah satu upaya konservasi untuk mencegah terjadinya kepunahan serta memanfaatkan rusa secara optimal dan berkelanjutan adalah dengan pembangunan penangkaran (Setiawan *et al.*, 2015).

Konservasi *ex-situ* merupakan suatu upaya pengembangbiakan untuk melestarikan spesies rusa yang terancam punah atau langka (Madja *et al.*, 2018). Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu kebijakan untuk penangkaran satwa liar yang disajikan dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang upaya perbanyakan melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Rusa timor termasuk dalam salah satu spesies asli Indonesia yang dapat ditangkarkan. Penangkaran rusa memiliki prospek karena rusa mudah beradaptasi dengan lingkungan di luar habitat alaminya, mempunyai tingkat produksi dan reproduksi yang tinggi. Santoso (2011) menyatakan bahwa, syarat dari penangkaran pada rusa timor, yaitu dengan memilih lahan yang ditumbuhi rumput, tersedia pohon sebagai naungan, kolam air, dan area kandang yang diberi pagar pembatas.

Perilaku makan merupakan proses yang dilakukan oleh hewan dalam mencari makan dan memasukkan makanan ke dalam mulutnya untuk dicerna oleh tubuh. Rusa memulai perilaku makannya dengan mencium makanan, mengonsumsi, mengunyah, menelan, mengembalikan makanan, dan mengunyah kembali. Bunga *et al.* (2018) menyatakan bahwa, perilaku makan pada rusa timor merupakan serangkaian perilaku yang dimulai dari perilaku

mencari makan lalu memasukkannya ke dalam mulut untuk dapat dicerna oleh tubuh.

Penelitian mengenai perilaku makan rusa timor sebelumnya pernah dilakukan oleh Aminullah *et al.* (2022), dari penelitian tersebut diperoleh frekuensi dan persentase dari 5 variabel perilaku makan yang diamati, yaitu memilih dan mengambil pakan dengan frekuensi sebanyak 257 kali dan persentase sebesar 18,57%, memasukkan pakan ke dalam mulut dengan frekuensi sebanyak 602 kali dan persentase sebesar 29,82%, mengunyah dengan frekuensi sebanyak 527 kali dan persentase sebesar 35,58%, menelan dengan frekuensi sebanyak 122 kali dan persentase sebesar 9,82%, serta parameter terakhir yang diamati adalah memamah biak dengan frekuensi sebanyak 256 kali dan persentase sebesar 17,29%. Berdasarkan hasil tersebut, parameter tertinggi dari kelima variabel perilaku makan rusa adalah mengunyah dan parameter terendah yang diperoleh adalah menelan.

Perilaku makan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti rasa lapar, rasa makanan, kesehatan, dan suasana hati, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan makanan dan lingkungan sekitar. Ginantara *et al.* (2014) menyatakan bahwa ketersediaan jenis tumbuhan atau pakan menjadi faktor utama yang mempengaruhi seleksi makan pada hewan herbivora. Rusa timor menjadi salah satu hewan herbivora yang menunjukkan fleksibilitas dalam pola makannya karena rusa timor menyesuaikan dengan komposisi botani yang tersedia di habitatnya.

Perilaku hewan secara fisiologis merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hewan akibat menerima stimulus. Sistem saraf dan hormon dalam tubuh hewan berperan sebagai pengontrol yang menerima, memproses, dan menanggapi perubahan lingkungan (Amrullah *et al.*, 2021). Sistem saraf memiliki tiga tahapan mekanisme yang saling berkaitan yaitu aferen, pemrosesan, dan eferen. Sistem saraf menerima informasi dari rangsangan internal dan eksternal. Informasi tersebut kemudian diproses melalui berbagai sistem neurobiologis subkortikal yang menghasilkan respons fisiologis dan emosional bawaan yang mengarah pada pola perilaku terbuka (Coria-Avila *et al.*, 2022). Tahap aferen pada sistem saraf melibatkan pengumpulan informasi sensorik dari lingkungan dan tubuh ke sistem saraf. Tahap pemrosesan melibatkan pengolahan dan interpretasi informasi tersebut di dalam sistem saraf pusat. Sinyal yang dikirim oleh saraf sensorik dari reseptor sensorik diubah dan diproses di dalam sistem saraf pusat, seperti otak dan sumsum tulang belakang. Tahap eferen melibatkan respons yang dihasilkan oleh sistem saraf sebagai tanggapan terhadap informasi yang diterima (Ismail, 2011).

Penangkaran rusa timor sering kali mengalami keterbatasan habitat. Penangkaran CV Bahtera Satwa menjadi salah satu tempat penangkaran bagi rusa timor yang berada di Desa Margorejo dengan luas setengah hektar. Aktivitas manusia menjadi salah satu faktor yang dapat menstimulasi rusa untuk beradaptasi sehingga dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Perilaku makan rusa di habitat alami berbeda dengan aktivitas makan di penangkaran, pemberian pakan di penangkaran dilakukan secara *drop in*.

Upaya dalam pengembangan rusa timor di suatu penangkaran perlu diketahui data dan informasi tentang perilaku hariannya. Data dan informasi tentang perilaku harian makan dapat dijadikan dasar ilmiah bagi pengelolaan rusa timor terkait jumlah pakan *drop in* yang diberikan.

Rusa timor jantan maupun betina lebih banyak melakukan aktivitas ingestif (makan-minum) pada pagi dan sore hari, sedangkan pada siang hari rusa timor lebih banyak menggunakan waktunya untuk istirahat. Rusa timor jantan memiliki ciri khas berupa ranggah di kepalanya. Rusa jantan dengan ranggah yang berukuran besar atau jumlah ranggah dua menunjukkan sifat agresif yang lebih dominan dalam mendapatkan akses sumber makanan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Newbolt *et al.* (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kondisi fisik dengan ukuran tanduk (ranggah) pada rusa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa asupan nutrisi berpengaruh signifikan terhadap ukuran ranggah. Hagan dan Ellen (2022) memperkuat bahwa ukuran tubuh menjadi faktor penting dalam pemberian makanan. Ukuran tubuh yang besar atau rusa dengan ranggah dua dapat memengaruhi perilaku makan rusa. Rusa dewasa memiliki proses metabolisme yang lebih cepat dibandingkan dengan rusa muda, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak makanan untuk memenuhi kebutuhannya (Elfrida *et al.*, 2019). Penelitian mengenai perilaku makan rusa timor jantan ranggah satu dan ranggah dua di penangkaran CV Bahtera Satwa Desa Margorejo, Kecamatan Dawe Kudus, Jawa Tengah belum banyak dikaji dan belum dipublikasikan sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk

mengevaluasi adanya keterkaitan jumlah ranggah pada rusa timor jantan dengan perilaku makan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku makan rusa timor (*Rusa timorensis*) jantan ranggah satu dan ranggah dua di Penangkaran CV. Bahtera Satwa Desa Margorejo, Kecamatan Dawe Kudus, Jawa Tengah.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku makan rusa timor (*Rusa timorensis*) jantan ranggah satu dan ranggah dua di Penangkaran CV. Bahtera Satwa Desa Margorejo, Kecamatan Dawe Kudus, Jawa Tengah.

1.4. Manfaat

Manfaat yang mampu diperoleh baik bagi penulis maupun pembaca mengenai perilaku makan rusa timor (*Rusa timorensis*) jantan yaitu:

1. Sebagai sumber informasi mengenai perilaku makan rusa timor Jantan pada habitat *ex situ* di Penangkaran Rusa.
2. Memberikan informasi bagi pengelola Penangkaran Rusa CV Bahtera Satwa mengenai perilaku makan rusa timor jantan ranggah satu dan ranggah dua sehingga menjadi acuan dalam upaya konservasi yang terus berkembang dan bermanfaat bagi kelestarian rusa timor di Indonesia.